

Pengaruh Pengajaran Academic Vocabulary Terhadap Skor TOEFL Reading Comprehension Mahasiswa Program Beasiswa FEB USAKTI Semester Dua Tahun Akademik 2017-2018

Syakir¹, Bagus Suhendar²

^{1,2} Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi Trisakti

Email : syakir_drs@yahoo.com¹, bagus_stma@yahoo.com²

Abstract

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk mengetahui pendekatan yang lebih baik dalam pengajaran Lab. Bahasa Inggris (TOEFL-Preparatory Class). Peneliti menggunakan Model Penelitian Tindakan Kelas dengan judul: "Pengaruh Pengajaran Academic Vocabulary Terhadap Skor Reading Comprehension Mahasiswa Program Beasiswa FEB USAKTI Semester Dua Tahun Akademik 2017-2018". TOEFL atau 96,6 persen. 1 peserta atau 3,4 persen mendapat di bawah 450. Para peneliti kemudian dapat menyimpulkan bahwa ada dampak yang baik dalam memberikan Academic Vocabulary kepada siswa yang ingin mendapatkan nilai tes standar yang lebih tinggi, khususnya Paper-based Toefl. Gagasan memasukkan pengajaran Academic Vocabulary juga didukung oleh 3 orang dosen pengajar Lab. Bahasa Inggris yang menjadi peserta wawancara. Artinya mahasiswa, dosen, koordinator, dan semua orang yang terlibat dalam proses belajar mengajar perlu mempertimbangkan rencana dan materi Kosakata Akademik yang proporsional untuk mata pelajaran tersebut.

Kata Kunci: *Paper-Based TOEFL, Reading Comprehension, Academic Vocabulary*

Abstract

This research is an Action-Class Research which purpose is to find out a better approach in teaching Lab. Bahasa Inggris (TOEFL-Preparatory Class). The researchers use Kemmis Model of Action-Class Research with the title: "Pengaruh Pengajaran Academic Vocabulary Terhadap Skor Reading Comprehension Mahasiswa Program Beasiswa FEB USAKTI Semester Dua Tahun Akademik 2017-2018". The first results show that test 1 relatively doesn't pass better number of participants than test 2. There are 19 persons out of 30 persons who get more than 450 TOEFL Score or 63 percent. And there are 11 persons or 37 percent who get below 450 TOEFL score. However, test 2 shows a better improvement. There are 29 participants who pass more than 450 TOEFL score or 96,6 percent. 1 participant or 3,4 percent gets below 450. The researchers then may conclude that there is a good impact in giving Academic Vocabulary to students who want to get higher standardized-test scores, specifically Paper-Based TOEFL. The idea to include the teaching of Academic Vocabulary is also supported by the 3 lecturers teaching Lab. Bahasa Inggris who are the participants of the interview. This means students, lecturers, coordinators, and everybody involved in the teaching and learning process need to consider a proportionate plans and materials of Academic Vocabulary for the subject."

Keywords: *Paper-Based TOEFL, Reading Comprehension, Academic Vocabulary*

PENDAHULUAN

Model pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris di perguruan tinggi non-bidang studi bahasa Inggris dari waktu ke waktu berubah-ubah, dari *ESP (English for Specific Purpose)* sampai *TOEFL Preparatory* (persiapan ujian *TOEFL* atau *Test of English As a Foreign Language* atau tes Bahasa Inggris untuk Penutur Asing). Hal ini dimungkinkan karena perguruan tinggi dibolehkan juga menyusun kurikulumnya sendiri. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti termasuk perguruan tinggi yang memberikan mata kuliah *TOEFL Preparatory (Paper-Based TOEFL)* dengan nama Lab. Bahasa Inggris. Tujuan mata kuliah ini adalah untuk memfasilitasi dan menyiapkan para mahasiswa untuk mengikuti *TOEFL Test* yang diselenggarakan oleh *FETEC* atau *Faculty of Economics Trisakti University*. Para mahasiswa disyaratkan untuk mendapatkan skor 450 sebagai *passing grade* sebelum sidang skripsi.

TOEFL Preparatory seperti namanya berisikan pembelajaran tentang strategi-strategi untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tes tersebut, demikian pula dengan mata kuliah Lab. Bahasa Inggris. Karena itu sedianya mata kuliah ini hanya dapat diikuti oleh mereka yang telah mempelajari bahasa Inggris pada *Intermediate Level* ke atas. Namun kenyataannya mereka yang mengikuti mata kuliah ini banyak pula yang masih berada pada *Pre-intermediate Level* dan bahkan *Elementary Level* mengingat para mahasiswa tersebut datang dari sekolah-sekolah menengah dari hampir seluruh provinsi di Indonesia yang tentunya memiliki kualitas lulusan yang berbeda-beda. Akibatnya terlepas dari alokasi waktu yang diberikan yaitu 3 sks atau satu semester untuk 111 skills dan selain banyak faktor pendukung pembelajaran yang lainnya- menurut pengalaman peneliti- tak ayal dari satu kelas Lab. Bahasa Inggris yang berisikan 30 mahasiswa lebih, mereka yang mendapatkan skor 450 hanya 3 sampai 5 peserta. Banyak dari mahasiswa tersebut bahkan harus mengikuti ujian lagi yang berulang-ulang sampai 12 kali di *FETEC* atau *Faculty of Economics Trisakti University English Center* untuk bisa ikut sidang skripsi walau mata kuliah yang diikutinya sudah selesai. Lihat Lampiran 1 / Daftar Hasil Skor UTS. Sally Burgess dalam bukunya *How to Teach for Exams* membagi para peserta persiapan ujian-ujian standard bahasa Inggris (*IELTS, TOEFL, TOEIC, CPE* dan lainnya) ke dalam tiga kelompok, yaitu: *the weak class, the average-to-good class, dan the strong class*. Menurutnya yang perlu diberikan kepada para peserta bukan saja strategi-strategi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada tes tersebut, tetapi juga peningkatan dan penguatan bahasa Inggris para pesertanya. Menurutnya: *There are always some students who enrol for an exam despite the best advice of their teachers, or perhaps because there is pressure from a parent or institution. These students tend to lack essential knowledge and language skills, so the priority has to be teaching rather than testing. The aim is still to get them through the exam, but this is combined with a realistic assessment of their capabilities and a programme of teaching which recognizes their limitations and fills the gaps in their basic knowledge of the language* (Burgess, 2007, p.12).

Pendapat ini juga didukung oleh pendapat ahli pengajaran bahasa Inggris Prof. Dr. Patrisius Istiarto Djiwandono dalam bukunya *Master Kata-Kata Akademis Bahasa Inggris*. Beliau mengatakan terdapat beberapa fakta menarik tentang kosa kata akademis yang salah satunya adalah: Keberhasilan dalam *TOEFL, TOEIC, IELTS, dan SAT* sangat ditentukan oleh penguasaan kosa kata akademis. Ada 1200 kata yang wajib diketahui jika Anda ingin meraih skor tinggi dalam *TOEFL* (Yang, 2012). Banyak dari kata-kata tersebut yang tergolong ke dalam kata akademis. Dengan kata lain, jika Anda ingin meraih skor tinggi dalam *TOEFL*, adalah mutlak Anda perlu meningkatkan penguasaan kata bahasa Inggris. Hal ini sama juga berlaku dengan *TOEIC, IELTS, dan SAT*, karena mereka sama-sama disajikan dalam konteks akademis dan ilmu pengetahuan. Tidak heran bahwa sebagian besar kata-katanya adalah akademis (Djiwandono, 2017, p.2).

Mengacu kepada ke dua pendapat di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas di kelas Lab. Bahasa Inggris FEB USAKTI program beasiswa dimana peneliti juga mengajar khususnya untuk membuktikan pendapat bahwa apakah benar pengajaran kosa kata akademis memiliki pengaruh dalam meningkatkan skor *TOEFL* para mahasiswa program beasiswa ini, utamanya pada bahagian *Reading Comprehension Test* dimana *Vocabulary Test* dimasukkan

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan komparatif. Penelitian membandingkan prosentase skor *TOEFL* para mahasiswa mata kuliah Bahasa Inggris (*Paper-Based TOEFL preparatory*). Setelah belajar selama 5 sesi tanpa diberikan pelajaran *Academic Vocabulary* dengan prosentase skor *TOEFL* para mahasiswa tersebut setelah belajar selama 5 sesi lagi dengan diberikannya pelajaran *Academic Vocabulary* hasil perbandingan tersebut kemudian dikonfirmasi melalui *Interview*. Penelitian menerapkan teori *Classroom Action Research* yang diperkenalkan oleh Kemmis. Penelitian Tindakan Kelas berdasarkan metode Kemmis dilaksanakan dalam bentuk dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu Perencanaan (*Planning*), Tindakan (*Acting*), Observasi (*Observation*), dan Refleksi dan Perencanaan Ulang (*Reflecting* dan *Replanning*).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas Beasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti pada semester genap tahun akademik 2017-2018. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret sampai bulan Juli 2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil *Interview*. Data sekunder berupa skor hasil tes 1 dan tes ke 2 yang dilakukan di kelas. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu variabel pengaruh pengajaran *Academic Vocabulary* terhadap skor *TOEFL*, variabel skor *TOEFL Reading Comprehension*, dan Variabel Skor *TOEFL*. 1) Variabel pengaruh pengajaran *Academic Vocabulary* terhadap skor *TOEFL* secara operasional didefinisikan sebagai rangkuman jawaban-jawaban yang diperoleh dari *Interview*. 2) Variabel skor *TOEFL Reading Comprehension* didefinisikan sebagai prosentase skor yang dicapai oleh mahasiswa pada bagian *Reading Comprehension* baik dalam tes 1 dan tes 2. 3) Variabel skor *TOEFL* di definisikan sebagai prosentase skor *TOEFL* yang dicapai oleh mahasiswa baik dalam tes 1 dan tes 2.

Meskipun penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, namun penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa skor-skor dan nilai hasil tes Bahasa Inggris. Data kualitatif berupa informasi hasil *Interview*. Operasionalisasi variabel pengaruh pengajaran *Academic Vocabulary* terhadap skor *TOEFL* disajikan pada Tabel 3.2. Sedangkan operasionalisasi variabel skor *TOEFL Reading Comprehension* ditunjukkan dengan dimensi skor *TOEFL*, hasil tes 1 dan hasil tes 2, dengan indikator prosentase skor *Reading Comprehension* yang tertinggi diantara kedua tes tersebut, yaitu skor konversi 50. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes dan *Interview*. Tes dilakukan untuk mengetahui prosentase skor tes 1 dan skor tes 2. Berdasarkan tes-tes itu akan diketahui skor yang dicapai oleh mahasiswa pada tes 1 dan tes 2 (naskah tes 1 diambil dari buku *TOEFL* resmi yang digunakan, demikian pula tes 2 diambil dari sumber yang sama yang diasumsikan sebagai tes-tes yang *valid* dan *reliable* mengikuti aturan-aturan dan format tes *TOEFL* dari *ETS*). *Interview* dimaksudkan untuk memperoleh informasi dan mengkonfirmasi pengaruh pengajaran *Academic Vocabulary* terhadap skor mahasiswa agar dapat memperoleh skor *TOEFL* yang diharapkan.

Populasi atau sampel atau partisipan penelitian diambil secara menyeluruh dalam satu kelas. Partisipan dalam penelitian ini adalah 30 mahasiswa aktif (100 persen) kelas beasiswa FEB USAKTI Semester 2 tahun akademik 2017-2018. Metode Analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan untuk analisis informasi kualitatif hasil observasi, hasil refleksi, dan hasil *Interview*. Selanjutnya, analisis deskriptif dilakukan pula untuk analisis komparasi data kuantitatif antara skor hasil tes 1 dan tes 2. Analisis tersebut mengacu pada pendapat Amin (2011, p 30-31) yang menyatakan bahwa walaupun Penelitian Tindakan Kelas menggunakan data kuantitatif dan kualitatif, akan tetapi analisis hasil penelitian itu cukup dilakukan dengan metode deskriptif, dan tidak perlu menggunakan uji statistik.

Hasil dan Pembahasan

Siklus Pertama

Siklus pertama terdiri dari empat tahap yakni Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi serta *Replanning*, seperti berikut ini: 1. **Perencanaan (*Planning*)** a. Penelitian (sebagai dosen) menyiapkan *lesson plan* (RPP) berkenaan dengan tes 1 yang akan diselenggarakan. b. Peneliti (sebagai dosen) menyiapkan kisi-kisi soal tes 1 berdasarkan pada buku-buku dan RPS yang ada. c. Peneliti (sebagai dosen) memilih soal tes 1 (*Paper-Based TOEFL*) yang di dasarkan pada kisi-kisi yang telah dibuat. d. Peneliti (sebagai dosen) menyiapkan lembar jawaban untuk mahasiswa. e. Peneliti (sebagai

dosen) menyiapkan kunci jawaban soal tes 1 tersebut. **2. Tindakan (Acting)**, a. Test 1 dilakukan pada tanggal 21 April 2018. b. Peneliti dan disisi lain sebagai pengawas tes 1, menjelaskan bagaimana mengerjakan semua soal tes 1, baik *Listening-part*, *Structure –Part*, maupun *Reading-Part*. c. Peneliti dan disisi lain sebagai pengawas tes 1 memberikan kesempatan bertanya kepada para mahasiswa apabila ada yang belum jelas. d. Peneliti disisi lain sebagai pengawas tes 1 mempersilahkan para mahasiswa mulai mengerjakan soal tes 1 secara berurutan mulai dari *Listening-Part*, *Stucture-Part* dan *Reading Part*, diawali dengan diputarnya *CD Listening Part*. e. Peneliti dan disisi lain sebagai pengawas tes 1 mengawasi jalannya tes 1 tersebut. f. Peneliti dan disisi lain sebagai pengawas tes 1 mengisi Lembar Observasi Siklus Pertama berkenaan dengan jalannya tes 1 tersebut. **3. Observasi (Observation)**, a. Hasil observasi tes 1 yang telah diselenggarakan selama siklus pertama menunjukkan bahwa semua aspek peristiwa yang diobservasi tergolong baik (90 sampai 100 persen), kecuali aspek tentang kesesuaian soal-soal yang diberikan dengan apa yang telah diajarkan tergolong cukup (60 persen). Hasil observasi yang lengkap dapat dilihat pada tabel 4.1. b. Perolehan skor tes 1 menunjukkan bahwa 63 persen atau 19 peserta mendapatkan skor di atas 450, dan 37 persen peserta lainnya atau 11 peserta mendapatkan skor dibawah 450. Daftar nilai tes 1 dapat dilihat di tabel 4.2. **4. Refleksi Dan Perencanaan Ulang (Reflecting dan Replanning)**, a. Hasil observasi menunjukkan bahwa tanggapan para mahasiswa peserta test 1 tentang kesesuaian antara soal-soal yang diberikan pada saat tes 1 dengan apa-apa yang diajarkan dikelas hanya 60 persen atau cukup. Hal ini terjadi karena materi-materi pelajaran memang baru diberikan sebanyak 50 persen, sedangkan yang diujikan secara keseluruhan. Ini dilakukan untuk mencerminkan gambaran *complete TOEFL (Paper- Based TOEFL* dengan 111 skills) yang sesungguhnya. Target pencapai skor pun dibatasi menjadi 400.

Berdasarkan batasan keseluruhan skor 400. Maka terdapat 81 persen atau 24 mahasiswa yang telah lulus. Total mahasiswa yang mendapatkan 450 sebanyak 19 orang atau 63 persen. Namun, pada tes 2 diharapkan kesesuaian antara apa yang diujikan dengan yang diajarkan seyogyanya dapat mencapai 100 persen, sehingga mereka yang mendapatkan skor 450 akan lebih banyak lagi.

Tabel Hasil Observasi Siklus Pertama

No	Peristiwa Yang Diminati	Baik (75%-100%)	Cukup (50%-74%)	Kurang (0%-49%)
1.	Pemahaman para mahasiswa tentang cara pengerjaan soal-soal.	100%		
2.	Tanggapan para mahasiswa tentang kesesuaian soal-soal yang diberikan dengan apa yang telah diajarkan.		60%	
3.	Keseriusan dan ketenangan para mahasiswa dalam mengerjakan soal-soal	90%		
4.	Kualitas <i>tape recorder/ CD</i>	100%		
5.	Tanggapan para mahasiswa tentang kepengawasan/kepercayaan para mahasiswa dalam mengerjakan soal-soal.	90%		
6.	Tanggapan para mahasiswa tentang alokasi waktu yang disediakan.	90%		

Daftar Skor Hasil Tes 1

No	NIM	Nama Mahasiswa	Sections			Total Skor
			1 Listening	2 Structure	3 Reading	
1.	022001705001	Prayogi Angke Wijaya	45	56	46	490
2.	022001705002	Maurizka Amalia	50	48	46	480
3.	022001705003	Ilham Muhamad Afeq	41	38	29	360
4.	022001705004	Aslih Abruri	41	35	52	426
5.	022001705005	Ahmad Padly	41	33	32	353
6.	022001705006	Fiqri Satria E N	41	38	28	358
7.	022001705007	Hilton Parulian	40	36	35	370
8.	022001705008	Prity Talia	37	50	54	470
9.	022001705009	Alessandro	51	47	48	487
10.	0220017050011	Mega Aprianti	45	49	43	456
11.	0220017050012	Satrio Krismanto R	48	63	46	523
12.	0230017050018	Rusda Yuliana	46	50	54	500
13.	023001705001	Putri Ramadani	49	52	48	490
14.	023001705002	Ardini Widari	42	60	48	500
15.	023001705003	Verrenia Salsabila	33	35	57	410
16.	023001705004	Desi Novitasari	33	67	54	513
17.	023001705005	Fadhil Muhammad	43	41	45	430
18.	023001705006	Dira Juniarvina	45	40	54	496
19.	023001705007	Meriana Adini T	54	51	52	523
20.	023001705008	Arfa Nisa Nadhira	46	51	52	497
21.	0230017050010	Rifaldi Rafli	35	58	59	510
22.	0230017050011	Kharisma Theofany	52	50	50	507
23.	0230017050012	Nadia Nanda Sukma	43	49	52	480
24.	0230017050013	Saskia Putri W	48	33	41	460
25.	0230017050014	Bella Mutia Salma	41	27	44	374
26.	0230017050015	Dimas Setya Wibowo	45	33	32	370
27.	0230017050016	Fathurahman	41	52	48	470
28.	0230017050017	Akmelawati	47	31	54	440
29.	0230017050019	Muhammad Taufik	32	45	43	400
30.	0230017050020	Fania Jonanda Muharammi	43	54	53	500
Jumlah Peserta Tes 1					30	100%
Jumlah Peserta Yang Tidak Mengikuti Tes 1					-	0%
Jumlah Peserta Tes 1 Dgn Skor Toefl 450 Lebih					19	63%
Jumlah Peserta Tes 1 Dgn Skor Toefl Di Bawah 450					11	37%

Jumlah Peserta Tes 1 Dgn Skor Toefl 450 Lebih Dan Skor Reading 50 Lebih	10	53%
Jumlah Peserta Tes 1 Dgn Skor Toefl 450 Lebih Dan Skor Reading Di Bawah 50	9	47%

Berkenaan dengan keseriusan dan ketenangan perlu ditingkatkan lagi. Misalnya dengan tidak memperbolehkan peserta untuk saling pinjam alat tulis. Demikian pula, dengan alokasi waktu yang digunakan untuk test seyogyanya tidak digunakan untuk pemberian penjelasan tentang cara-cara menjawab soal soal itu. Penjelasan tentang cara-car menjawab soal-soal harus mendapatkan alokasi waktu tersendiri.

Siklus Ke Dua

Siklus ke dua terdiri dari empat tahap pula yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi, seperti berikut ini: **1. Perencanaan (Planning)**, a. Penelitian (sebagai dosen) menyiapkan lagi *lesson plan* (RPP) berkenaan dengan tes 2 yang akan diselenggarakan. b. Peneliti (sebagai dosen) menyiapkan kisi-kisi tes 2 berdasarkan pada buku-buku dan RPS yang ada. c. Peneliti (sebagai dosen) menyiapkan soal tes 2 (*paper-based TOEFL*) yang di dasarkan pada kisi-kisi yang telah dibuat. d. Peneliti (sebagai dosen) menyiapkan lembar jawaban untuk mahasiswa. e. Peneliti (sebagai dosen) menyiapkan kunci jawaban soal tes 2 tersebut. **2. Tindakan (Acting)**, a. Tes 2 dilaksanakan pada tanggal 28 Juni 2018. b. Peneliti (sebagai pengawas) tes 2 menjelaskan bagaimana mengerjakan semua soal tes 2, baik *Listening-Part, Structure-Part, Reading-Part*. c. Peneliti (sebagai pengawas) tes 2 memberikan kesempatan bertanya kepada para mahasiswa apabila ada yang yang jelas. d. Peneliti (sebagai pengawas) tes 2 mempersilahkan para mahasiswa mulai mengerjakan soal tes 2 secara berurutan mulai dari *Listening-Part, Structure-Part* dan *Reading-Part*, diawali dengan memutar *CD*. e. Peneliti (sebagai pengawas) tes 2 mengawasi jalannya tes 2 tersebut. f. Peneliti (sebagai pengawas) tes 2 mengisi lembar Observasi Siklus Ke Dua berkenaan dengan jalannya tes 2 tersebut. **3. Observasi (Observation)**, a. Hasil observasi tes 2 yang telah diselenggarakan selama siklus ke dua menunjukkan semua aspek peristiwa yang diobservasi tergolong baik (90 sampai 100 persen). Hasil observasi yang lengkap dapat dilihat pada tabel 4.3. b, Perolehan skor tes 2 para mahasiswa menunjukkan peningkatan *significant*, yaitu sebanyak 96,6 persen atau 29 peserta memperoleh skor 450 lebih, dan sisanya 3,4 persen atau 1 peserta dibawah 450. Hasil tes 2 disajikan pada tabel 4.4. **4. Refleksi dan Perencanaan Ulang (Reflecting dan Replanning)**, a. Hasil observasi berkenaan dengan tanggapan para mahasiswa peserta tes 2 tentang kesesuaian antara soal-soal yang diberikan pada saat tes 2 dengan materi-materi yang telah diberikan sudah menunjukkan 90 persen. Hal ini dimungkinkan karena memang hampir semua materi telah diberikan. Jumlah peserta yang lulus dengan skor lebih dari 450 sebanyak 29 peserta atau 96,6 persen. Hal ini juga merupakan pertanda keberhasilan pencapaian itu. Itu artinya apabila sebuah tes dibuat berdasarkan materi-materi yang telah diajarkan tingkat pencapaian kelulusan para pesertanya akan lebih tinggi.

Tabel Hasil Observasi Siklus Kedua

No	Peristiwa Yang Diminati	Baik (75%-100%)	Cukup (50%-74%)	Kurang (0%-49%)
1.	Pemahaman para mahasiswa tentang cara pengerjaan soal-soal.	100%		
2.	Tanggapan para mahasiswa tentang kesesuaian soal-soal yang diberikan dengan apa yang telah diajarkan.	90%		
3.	Keseriusan dan ketenangan para mahasiswa dalam mengerjakan soal-soal.	90%		
4.	Kualitas <i>tape recorder</i> / <i>CD</i>	100%		
5.	Tanggapan para mahasiswa tentang kepengawasan /kepercayaan para	90%		

	mahasiswa dalam mengerjakan soal-soal.			
6.	Tanggapan para mahasiswa tentang alokasi waktu yang disediakan.	90%		

Untuk persoalan keseriusan dan ketenangan, meskipun para peserta tes 2 telah diminta untuk tidak saling meminjam alat tulis dan penghapus, namun masih saja sesekali terdengar dan tampak peserta yang meminjam penghapus. Pengawas tidak memberikan sanksi kepada beberapa peserta tersebut tetapi hanya memberi peringatan dan merekapun mematuhi. Khusus untuk penjelasan cara-cara menjawab soal-soal telah dilakukan sebelum tes 2 dimulai dengan tidak mengambil waktu yang sepenuhnya untuk digunakan mengerjakan soal-soal dan tampaknya para peserta merasa puas.

Tabel Daftar Skor Hasil Tes 2

No	NIM	Nama Mahasiswa	Sections			Total Skor
			1 Listening	2 Structure	3 Reading	
1.	022001705001	Prayogi Angke Wijaya	41	42	54	457
2.	022001705002	Maurizka Amalia	51	47	45	476
3.	022001705003	Ilham Muhamad Afeq	49	44	57	500
4.	022001705004	Aslih Abruri	49	41	54	480
5.	022001705005	Ahmad Padly	48	40	48	453
6.	022001705006	Fiqri Satria E N	43	43	33	397
7.	022001705007	Hilton Parulian	51	51	52	513
8.	022001705008	Prity Talia	48	46	54	493
9.	022001705009	Alessandro	35	28	40	536
10.	0220017050011	Mega Aprianti	50	40	43	453
11.	0220017050012	Satrio Krismanto R	49	43	55	490
12.	0230017050018	Rusda Yuliana	54	41	48	476
13.	023001705001	Putri Ramadani	54	46	57	523
14.	023001705002	Ardini Widari	54	43	54	503
15.	023001705003	Verrenia Salsabila	52	49	56	523
16.	023001705004	Desi Novitasari	48	40	48	453
17.	023001705005	Fadhil Muhammad	51	52	56	530
18.	023001705006	Dira Juniervina	48	45	54	490
19.	023001705007	Meriana Adini T	49	45	56	500
20.	023001705008	Arfa Nisa Nadhira	49	44	57	486
21.	0230017050010	Rifaldi Rafli	44	43	56	476
22.	0230017050011	Kharisma Theofany	51	47	48	486
23.	0230017050012	Nadia Nanda Sukma	44	43	56	476
24.	0230017050013	Saskia Putri W	49	44	57	500
25.	0230017050014	Bella Mutia Salma	45	44	57	486

26.	0230017050015	Dimas Setya Wibowo	51	47	44	476
27.	0230017050016	Fathurahman	51	49	48	493
28.	0230017050017	Akmelawati	49	45	56	500
29.	0230017050019	Muhammad Taufik	44	40	56	466
30.	0230017050020	Fania Jonanda Muharammi	57	42	46	483
Jumlah Peserta Tes 2					30	100%
Jumlah Peserta Yang Tidak Mengikuti Tes 2					-	0%
Jumlah Peserta Tes 2 Dgn Skor Toefl 450 Lebih					29	96,6%
Jumlah Peserta Tes 2 Dgn Skor Toefl Di Bawah 450					1	3,4%
Jumlah Peserta Tes 2 Dgn Skor Toefl 450 Lebih Dan Skor Reading 50 Lebih					19	67%
Jumlah Peserta Tes 2 Dgn Skor Toefl 450 Lebih Dan Skor Reading Di Bawah 50					9	33%

Interview

Berdasarkan hasil-hasil yang ditemukan dari landasan teori, tes 1, dan tes 2 yang telah dilaksanakan, fakta-fakta yang ada tersebut dikembangkan di dalam sebuah *interview* atau wawancara dengan para dosen pengampu mata kuliah Lab. Bahasa Inggris (diambil tiga orang responden secara *purposive* atau tiga orang dosen atau 75 persen dari empat dosen yang mengajar di Lab. bahasa Inggris pada semester ini atau 100 persen) dan dua diantaranya merupakan para koordinator mata kuliah Bahasa Inggris di FEB USAKTI dan *FETEC* (atau *Faculty of Economics Trisakti University* yang merupakan pusat pengetesan dan diberi wewenang untuk menentukan skor *TOEFL* setiap mahasiswa FEB). Berikut adalah rangkuman hasil *interview* tersebut. *Form* yang digunakan mengikuti *Form* yang diusulkan oleh Dawson (2010, p 140). Adapun para dosen yang telah diwawancarai adalah: 1. Drs. Kasim Nyomanto (dosen merangkap koordinator mata kuliah bahasa Inggris di FEB USAKTI) 2. Dra. Retno Sari, MM (dosen merangkap koordinator *FETEC*) 3. Drs. Tjusono, MM (dosen bahasa Inggris FEB USAKTI). *Interview* dilaksanakan pada: Tanggal 12-7-2018, Tempat Ruang Dosen, Waktu 12.00-13.00 WIB dan lama Lama Interview 60 menit.

Interview dilakukan di ruang dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Trisakti di Gedung I, Lantai 4, Kampus A Grogol pada tanggal 12 juli tahun 2018. Namun sebelum itu telah dilakukan pula diskusi informal pada tanggal 6 Juli 2018 dengan teman-teman dosen ini mengenai kemungkinan mengadakan *interview* berkenaan dengan topik penelitian ini. Adapun tema-tema yang dibahas pada *interview* ini merupakan tema-tema yang didasarkan pada landasan teori mengenai pengaruh penguasaan *Academic Vocabulary* dalam keberhasilan untuk mendapatkan skor *TOEFL* yang lebih tinggi yang juga telah disusun dalam tabel 3.3 (Dimensi dan Indikator), dan faktor-faktor lainnya yang mendukung keberhasilan sebuah pembelajaran. Adapun tema-tema yang dibahas dan pendapat-pendapat para peserta

Interview tersebut adalah:

1. Mahasiswa diajarkan *TOEFL Preparation Course* atau Lab. Bahasa Inggris; Ke tiga responden menjawab semua mahasiswa diajarkan mata kuliah Lab. Bahasa Inggris. 2. Dalam mengajarkan mata kuliah Lab. Bahasa Inggris apakah para mahasiswa hanya diajarkan *TOEFL Skills* atau strategi-strategi untuk menjawab soal-soal;
 - a. Pak Kasim menjawab tidak.
 - b. Ibu Retno menjawab tidak.
 - c. Pak Tjusono menjawab ya.
2. Dalam mengajarkan mata kuliah Lab. Bahasa Inggris apakah para mahasiswa diajarkan pengetahuan Grammar dan *Structure*; Ke tiga responden menjawab ya.

3. Dalam mengajarkan pengetahuan Grammar dan Structure apakah para mahasiswa diajarkan secara lengkap dari A sampai Z; Ke tiga responden menjawab ya.
4. Berapakah prosentase waktu yang digunakan pada kelas tersebut dalam mengajarkan Grammar dan Structure;
 - a. Ibu Retno menjawab 50%
 - b. Pak Kasim menjawab 75%
 - c. Pak Tjusono menjawab 50%
5. Dalam mengajarkan pengetahuan *Grammar* dan *Structure* tersebut, apakah para mahasiswa diberikan latihan-latihan dan pekerjaan rumah; Ke tiga responden menjawab ya.
6. Dalam mengajarkan mata kuliah Lab. Bahasa Inggris apakah para mahasiswa diajarkan pengetahuan *Vocabulary* (kosa kata umum) dan *Academic Vocabulary* (kosa kata ilmu pengetahuan); Ke tiga responden menjawab ya.
7. Dalam mengajarkan *Vocabulary* dan *Academic Vocabulary* tersebut, apakah para dosen memiliki target jumlah *vocabulary* yang harus diajarkan;
 - a. Ibu Retno menjawab ya.
 - b. Pak Kasim menjawab ya.
 - c. Pak Tjusono menjawab tidak.
8. Dalam mengajarkan *Vocabulary* dan *Academic Vocabulary* tersebut, apakah para dosen menggunakan teknik memberikan arti kata baik dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Indonesia; Ke tiga responden menjawab ya.
9. Dalam mengajarkan *Vocabulary* dan *Academic Vocabulary* tersebut, apakah para dosen menyisipkan teknik pengembangan kosa kata atau *derivative* dan *Idioms*; Ke tiga responden menjawab ya.
10. Berapakah prosentase waktu yang digunakan pada kelas tersebut dalam mengajarkan *Vocabulary* dan *Academic Vocabulary*;
 - a. Ibu retno menjawab 25%.
 - b. Pak Kasim menjawab 50%.
 - c. Pak Tjusono menjawab 25%.
11. Dalam mengajarkan pengetahuan *Vocabulary* dan *Academic Vocabulary* tersebut apakah para mahasiswa diberikan latihan-latihan atau pekerjaan rumah; Ke tiga responden menjawab ya.
12. Apakah para dosen setuju bahwa penguasaan *Academic Vocabulary* atau kosa kata akademik dapat meningkatkan skor *TOEFL* seseorang; Ke tiga responden menjawab ya.
13. Saran-saran para dosen tentang apa yang harus dilakukan dalam upaya meningkatkan perolehan skor *TOEFL* para mahasiswa;
 - a. Ibu Retno:
 - Memberikan tugas-tugas kepada mahasiswa (latihan soal).
 - Menyuruh mahasiswa menghafal pola-pola kalimat, dan *vocabulary*.
 - Mengulang apa yang sudah diajarkan (belajar).
 - Mmbuat ringkasan materi yang sudah dipelajari.
 - b. Pak Kasim; ajarkan strategi menjawab dan berikan banyak latihan.
 - c. Pak Tjusono:
 - Pembahasan untuk *Listening, Structure, Reading* harus dilakukan terus menerus di setiap pertemuan.
 - Para dosen harus memberikan para mahasiswa strategi-strategi/ cara-cara menjawab pertanyaan-pertanyaan untuk ke tiga *skill* di atas (trik-trik).
 - Latihan-latihan harus dibahas.

Perolehan Skor TOEFL 450 Lebih (Tanpa Penyisipan Academic Vocabulary)

Perolehan skor para mahasiswa yang mendapatkan skor 450 lebih pada tes 1 setelah mengikuti pembelajaran pada siklus pertama selama 5 pertemuan atau selama 17,5 jam dan tidak disisipkan dengan materi *Academic Vocabulary* ternyata memang sudah relatif lebih baik dibandingkan dengan kelas reguler. Hal ini mungkin bisa terjadi- menurut pengalaman peneliti sebagai seorang dosen mata

kuliah Lab. Bahasa Inggris yang juga mengajar mata kuliah yang sama di kelas reguler- kemungkinan besar karena para responden yang diteliti berasal dari kelas beasiswa yang merupakan mahasiswa-mahasiswa pilihan, baik dari segi nilai SMU dan latar belakang sikap belajar mereka yang memang sudah relatif lebih baik. Dari ke 30 mahasiswa yang mengikuti tes tersebut 19 orang atau 63 persen mendapatkan skor 450 lebih dan 11 lainnya atau 37 persen memperoleh skor dibawah 450. Dan dari ke 19 orang yang mendapatkan skor 450 lebih tersebut, 10 orang atau 53 persen dari mereka memiliki skor *Reading Comprehension* 50 lebih. Sisanya 9 orang atau 47 persen memiliki skor *Reading Comprehension* kurang dari 50. Lihat Gambar 4.5 dan Gambar 4.6. Hal ini menunjukkan bahwa dari keseluruhan 19 orang yang memiliki skor *TOEFL* lebih dari 450 atau 100 persen dari mereka memang lebih dari 50 persen atau tepatnya 53 persen mendapatkan skor 450 lebih salah satu alasannya karena kontribusi skor *Reading Comprehension* mereka.

Perolehan Skor TOEFL 450 Lebih (Dengan Penyisipan Academic Vocabulary)

Sedangkan perolehan para mahasiswa yang mendapatkan skor 450 lebih pada tes 2 setelah mengikuti pembelajaran pada siklus ke 2 selama 5 pertemuan atau selama 17,5 jam dan disisipkan dengan materi *Academic Vocabulary* sejumlah 29 orang atau sebesar 96,6 persen, artinya meningkat sejumlah 10 orang atau 33,6 persen jika dibandingkan dengan perolehan pada tes 1 atau siklus pertama. Dan hanya 1 orang atau 3,4 persen yang mendapatkan skor *TOEFL* dibawah 450, artinya terjadi penurunan yang signifikan pada para peserta yang mendapatkan skor *TOEFL* dibawah 450, yaitu dari 11 orang atau 37 persen menjadi 1 orang atau 3,4 persen. Dari ke 29 orang yang mendapatkan skor 450 lebih tersebut sebanyak 19 orang atau 67 persen memiliki skor *Reading Comprehension* 50 lebih. Dan terdapat 9 orang atau 33 persen yang memiliki skor *Reading Comprehension* di bawah 50. Dan bila dibandingkan dengan perolehan skor *Reading Comprehension* sebelumnya pada tes 1 atau siklus pertama, terdapat peningkatan 9 orang atau 14 persen yang memiliki skor *TOEFL* 450 lebih dan skor *Reading Comprehension* 50 lebih. Fakta ini menunjukkan dan mengkonfirmasi adanya pengaruh yang relatif signifikan antara pemberian materi *Academic Vocabulary* dan skor *TOEFL* para mahasiswa tersebut.

Pendapat Para Dosen Pengampu Mata Kuliah Lab. Bahasa Inggris Tentang Pengaruh Academic Vocabulary

Melalui *interview*, para dosen pengasuh mata kuliah Lab. Bahasa Inggris ini memiliki pendapat pula tentang pengaruh pemberian *Academic Vocabulary* dan tentang keberhasilan pembelajaran atau bagaimana perolehan skor *TOEFL* para mahasiswa bisa meningkat. Dari ke tiga responden dosen, 2 dosen menyatakan bahwa mereka setuju bahwa pembelajaran yang difasilitasi oleh mereka tidak saja mengajarkan *TOEFL Skills* tetapi juga unsur-unsur lain, sedangkan 1 dosen menyatakan bahwa yang bersangkutan hanya mengajarkan *TOEFL Skills*. Hal ini tidak mengherankan apabila ditelaah RPS (Lihat Lampiran 8) yang disiapkan memang ternyata hanya berisikan materi *TOEFL Skills*. Semua responden sepakat memberikan pengetahuan *Grammar* dan *Structure*. Semua responden juga sepakat bahwa mereka memberikan pengetahuan *Grammar* dan *Structure* secara lengkap dari A sampai Z, walau faktanya sekali lagi RPS hanya merangkum *Grammar* dan *Structure* yang diujikan dan diuraikan dalam bentuk *Skills* (Lihat Lampiran 8). Prosentase waktu yang digunakan oleh 2 dosen untuk pembelajaran *Grammar* dan *Structure* sebanyak 50 persen dari alokasi waktu yang ada. Sedangkan 1 dosen menyatakan 75 persen. Pemakaian waktu yang kurang seimbang bisa mempengaruhi keberhasilan pembelajaran unsur-unsur yang lain, seperti diketahui terdapat tiga bahagian yang di tes kan pada *Paper-Based TOEFL* yaitu: *Listening*, *Structure*, dan *Reading*. Untuk pembelajaran *Academic Vocabulary*, semua responden sepakat memberikannya kepada para mahasiswa mereka. Namun hanya 2 responden yang menyatakan jika mereka memiliki target berapa banyak *Academic Vocabulary* yang harus diberikan kepada para mahasiswa mereka. Dan kenyataannya dalam RPS (Lihat Lampiran 8) tidak dicantumkan pula unsur pembelajaran *Academic Vocabulary*. Ke tiga responden dosen menggunakan teknik arti kata dalam menjelaskan *Academic Vocabulary*, baik dalam bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Ke tiga responden dosen juga menyisipkan teknik pengembangan kata atau *derivative* dan *idioms*. Prosentase waktu yang digunakan dalam mengajarkan *Vocabulary* dan *Academic Vocabulary* beragam dan tidak berimbang, 2 dosen hanya menggunakan alokasi waktu 25 persen, sedangkan 1 lainnya 50 persen. Namun semua responden tersebut sepakat memberikan latihan-latihan atau

pekerjaan rumah untuk *Vocabulary* dan *Academic Vocabulary*. Semua responden dosen setuju bahwa penguasaan *Academic Vocabulary* atau kosa kata akademik dapat meningkatkan skor *TOEFL* seseorang. Saran para responden dosen tersebut dalam usaha meningkatkan skor *TOEFL* para mahasiswa adalah: a.) Pembahasan tentang Listening, Structure, Reading harus dilakukan di setiap pertemuan, b.) Dosen perlu memberikan Skills atau trik-trik, c.) Dosen perlu menyuruh para mahasiswa menghafal pola-pola kalimat, dan *vocabulary*, Dosen juga perlu memberikan latihan-latihan dan membahasnya.

SIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan tentang pengaruh pengajaran *Academic Vocabulary* terhadap skor *TOEFL Reading Comprehension* mahasiswa program beasiswa FEB USAKTI semester dua tahun akademik 2017-2018 dapat disimpulkan: **1. Perolehan Skor 450 Lebih (Tanpa Penyisipan Academic Vocabulary)** Dari ke 30 mahasiswa yang mengikuti tes *Paper-Based TOEFL* pada Penelitian Tindakan Kelas siklus pertama yang telah dilaksanakan dan tidak mengajarkan *Academic Vocabulary*, 19 orang atau 63 persen mendapatkan skor 450 lebih dan 11 lainnya atau 37 persen memperoleh skor dibawah 450. Dan dari ke 19 orang yang mendapatkan skor 450 lebih tersebut, 10 orang atau 53 persen dari mereka memiliki skor *Reading Comprehension* 50 lebih. Sisanya 9 orang memiliki skor *Reading Comprehension* kurang dari 50. Hal ini menunjukkan bahwa dari keseluruhan 19 orang yang memiliki skor *TOEFL* lebih dari 450 atau 100 persen dari mereka memang lebih dari 50 persen atau tepatnya 53 persen mendapatkan skor 450 lebih salah satu alasannya karena kontribusi skor *Reading Comprehension* mereka. **2. Perolehan Skor 450 Lebih (Dengan Penyisipan Academic Vocabulary)** Dari ke 30 mahasiswa yang mengikuti tes *Paper-Based TOEFL* pada Penelitian Tindakan Kelas siklus ke dua yang telah dilaksanakan dan mengajarkan *Academic Vocabulary*, sejumlah 29 orang atau sebesar 96,6 persen mendapatkan skor 450 lebih dan hanya 1 orang atau 3,4 persen yang mendapatkan skor *TOEFL* dibawah 450. Artinya terjadi penurunan yang signifikan pada para peserta yang mendapatkan skor *TOEFL* di bawah 450, yaitu dari 11 orang atau 37 persen menjadi 1 orang atau 3,4 persen. Dan dari ke 29 orang yang mendapatkan skor 450 lebih tersebut sebanyak 19 orang atau 67 persen memiliki skor *Reading Comprehension* 50 lebih. Dan terdapat 9 orang atau 33 persen yang memiliki skor *Reading Comprehension* di bawah 50. Maka bila dibandingkan dengan perolehan *Reading Comprehension* sebelumnya pada tes 1 atau siklus pertama, terdapat peningkatan 9 orang atau 14 persen yang memiliki skor *TOEFL* 450 lebih dan skor *Reading Comprehension* 50 lebih (Grafik Perbandingan Perolehan Skor *TOEFL* 450 Lebih Dan Skor *Reading Comprehension* 50 Lebih Pada Tes 1 Dan Tes 2 dapat dilihat pada Gambar 5.1). Fakta ini menunjukkan dan mengkonfirmasi adanya pengaruh yang relatif signifikan antara pemberian materi *Academic Vocabulary* dan skor *TOEFL* para mahasiswa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani Jamal Ma'mur. 2011, *Penelitian Tindakan Kelas*, Laksana, Jogjakarta.
- , 2010, *Tips Efektif Aplikasi KTSP Di Sekolah*, Bening, Jogjakarta.
- Amin, M., 2011, *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas*, Inspirasi, Jogjakarta.
- Abdullah Khairi Izwan. 1993, "Teaching Vocabulary: From Theory to Practice", *Forum*, volume 31, Nomor 3, halaman 10-13.
- Arikunto, S. & A. Jabar. C. Safruddin, 2010, *Evaluasi Program Pendidikan*, Bumi Aksara Jakarta.
- , 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, PT Bumi Aksara.
- Bricout Shirly. 1999, "Coping with New Words When Reading", *Forum*, Volume 37, halaman 24-25.
- Bowen J. Donald, Cs. 1985, *TESOL Techniques and Procedures*, Newbury House, Singapore.
- Burgess Sally, Cs. 2007, *How to Teach for Exams*, Longman, Malaysia.
- Bungin, H. M. B., 2011, *Penelitian Kualitatif*, Prenanda Media Group, Jakarta.
- Cyssco, R. D., 2003, "Tips Ujian TOEFL," *Kompas*, 8 Agustus, halaman 9.
- Djiwandono Patrisius Istiarto. 2017, *Master Kata-Kata Akademis Bahasa Inggris*, Andi, Yogyakarta.
- Dawson, C., 2002, *Metode Penelitian Praktis*, Terjemahan oleh M. Widiono, 2010, Pustaka Pelajar, Jogjakarta.
- ETS. 2010, *TOEFL ITP Assessment Series*, Erlangga, Jakarta.
- Ekawarna, 2010, *Penelitian Tindakan Kelas*, FKIP Universitas Jambi, Jambi.
- Finocchiaro Mary. 1974, *English as a Second Language from Theory to Practice*, Regents, New York.

- Goets, W. P., 2010, *Encyclopaedia Britannica*, 15th edition, Encyclopaedia Britannica, Inc., Edinbug.
- Gillett, A., 2012, "Using English for Academic Purposes A Guide for Students in Higher Education, termuat di: <http://www.uefap.com/> di akses 2 Juni 2018 jam 19.00.
- Harris David P. 1977, *Testing English as a Second Language*, McGraw-Hill, New York.
- Hammer Jeremy. 1998, *How to Teach English*, Longman, Malaysia.
- Muhadi. 2011, *Penelitian Tindakan Kelas*, Shira Media, Yogyakarta.
- Laird, Charlton, 1985, *Webster's New World Thesaurus*, Simon and Schuster, USA, New York.
- Phillips, D., 2004, *Longman Preparation Course For The TOEFL Course*, Pearson Education, Inc., England.
- Pyle, M.A. & P., M. E. M. Page, 2002, *Cliffs TOEFL Preparation Guide*, Wiley, New Delhi.
- Pribadi, B. A., 2010, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Dian Rakyat, Jakarta
- Retno P. Esthiwi. 2015, *TOEFL Actual Test Vocabulary Book*, Genta Smart, Solo.
- Sudiyono, 2004, *Manajemen Pendidikan Tinggi*, Rineka Cipta, Jogjakarta.
- Siregar, E. & N. Nara, 2010, *Teori Belajar Dan pembelajaran*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Subyakto-N Sri Utari. 1988, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta.
- Syakir, 2008, "Pengajaran Bahasa Inggris Di Perguruan Tinggi, TOEFL Atau ESP, Quovadis?", " Newsletter Media Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Jakarta, 9 Sep, Vol. 9, halaman 22-24.
- Syakir. 2013, *Upaya Peningkatan Jumlah Lulusan Mata Kuliah Bahasa Inggris (Paper- Based TOEFL) Melalui Penilaian Secara Terpadu Di Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti*, ITBK, Jakarta
- Wibowo, H., 2002, *Pengantar Teori-Teori Belajar Dan model-Model Pembelajaran*, PEMDA, Banten.
- Wagnalls, Funk, 1980, *Standard Dictionary*, A Signet Book, New York, USA